

Hibridisasi Pada Musik Keroncong dalam Lagu Gasiang Tangkurak oleh Grup Buana Lestari Sawahlunto

Ade Febri Yulfita ^{1*}

Asril ²

¹⁻²Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

*email: adefebri552@gmail.com

Kata Kunci

Pendidikan Musik,
Pendidikan Karakter,
Fruity Loops Studio Mobile.

Keywords:

Music Education,
Character Education,
Fruity Loops Studio Mobile.

Received: July 2022

Accepted: October 2023

Published: December 2023

Abstrak

Lagu *Gasiang Tangkurak* diciptakan oleh Sahrul Tarun Yusuf yang menceritakan tentang seorang pria yang ditolak cintanya oleh seorang wanita, lalu sang pria mengguna-gunai si wanita menggunakan *Gasiang Tangkurak*. Salah satu orkes keroncong yang ada di Sawahlunto adalah Orkes keroncong Buana Lestari. Sebelum lagu pop Minang *Gasiang Tangkurak* diaransemen oleh Orkes Keroncong Buana Lestari menjadi musik keroncong, lagu pop Minang itu sudah berbentuk musik hibrid antara budaya lokal dan global. Aransemen musik aslinya menggunakan instrument musik modern dan menggunakan nada diatonis. Musik keroncong juga merupakan musik hibrid, maka kedua genre musik tersebut telah mengadaptasi musik secara global mengikuti *scale* diatonis Barat. Konsep aransemen musik yang dilakukan oleh Orkes Keroncong Buana Lestari dalam lagu *Gasiang Tangkurak* ke dalam bentuk keroncong, dengan memasukkan unsur-unsur musik keroncong dan unsur-unsur musik tradisi Minang lainnya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat proses hibridisasi pada musik keroncong Orkes Keroncong Buana Lestari. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penyajian data bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hibridisasi dan ambivalensi dalam aransemen lagu *Gasiang Tangkurak* yang terjadi pembauran antara musik pop, keroncong, dan tradisi. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan pengkarya seniman.

Abstract

The song *Gasiang Tangkurak* was composed by Sahrul Tarun Yusuf which tells of a man who is rejected by a woman's love. Then the man puts a spell on the woman using a *Gasiang Tangkurak*. One of the keroncong orchestras in Sawahlunto is the Buana Lestari Keroncong orchestra. Before the Minang pop song *Gasiang Tangkurak* was arranged by the Buana Lestari keroncong orchestra to become keroncong music, Minang pop songs were already in the form of hybrid music between local and global cultures. The original musical arrangement uses modern musical instruments using diatonic tones. Keroncong music is also a hybrid music, so the two music genres have adapted music globally following the western diatonic scale. The concept of the musical arrangement performed by the Buana Lestari keroncong orchestra in the *Gasiang Tangkurak* song in the form of keroncong, by incorporating elements of keroncong music and other elements of Minang traditional music. The purpose of this study was to see the hybridization process in the keroncong music of the Buana Lestari keroncong orchestra. The method used is a qualitative method with the presentation of data is descriptive analysis. The results of this study indicate that there is hybridization and ambivalence in the arrangement of the *Gasiang Tangkurak* song where there is an assimilation between pop, keroncong and traditional music. Data collection was carried out based on observation, documentation, and interviews with the artist's work.



PENDAHULUAN

Kehadiran musik keroncong merupakan bagian dari proses sejarah masuknya musik Barat ke Indonesia sejak abad ke-16 (Ganap, 2020: 147). Musik keroncong merupakan salah satu aliran musik asli Indonesia yang ada sejak zaman Portugis hingga sampai sekarang, dengan ciri khas menggunakan instrument musik seperti cak, cuk, cello, contrabass, biola, gitar, dan flute.

Penyebaran musik keroncong tidak hanya sampai di pulau Jawa saja, tetapi juga masuk ke pulau Sumatera khususnya di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Kota Sawahlunto sebagai sentra pertambangan batu bara yang banyak mempekerjakan buruh tambang dari luar Minangkabau sejak masa Hindia Belanda menimbulkan dugaan bahwa mereka turut terlibat dalam popularisasi keroncong di wilayah itu sebelum menjadi musik gamad (Ganap, 2020: 120). Masyarakat Sawahlunto yang berasal dari etnis yang berbeda-beda itu turut memperkaya kesenian di Sawahlunto, salah satunya musik keroncong. Perkembangan kehidupan musik di Sawahlunto dipengaruhi oleh berbagai etnis yang saling bercampur atau tergabung dalam sebuah grup.

Salah satu grup orkes keroncong yang masih aktif di Kota Sawahlunto yaitu grup Orkes Keroncong Buana Lestari (OKBL), yang dipimpin oleh Bapak H. Purwoko telah diakui secara Nasional. OKBL merupakan salah satu wadah bagi seniman dalam memperkenalkan karya-karya musik keroncong pada masyarakat melalui berbagai pertunjukan. Musik keroncong OKBL telah melakukan inovasi pada aransemen lagu dan instrument musik yang digunakan. OKBL tidak hanya membawakan lagu keroncong yang berasal dari Jawa, seperti dalam bentuk musik keroncong asli, keroncong stambul, tetapi juga telah beradaptasi dengan musik lokal Minangkabau serta menonjolkan ciri khas dari Sumatera Barat dengan irama keroncong, seperti mengaransemen lagu-lagu pop Minang ke gaya keroncong (Pamungkas, 2017:13). Sejak tahun 2014, OKBL semakin terdorong untuk melakukan inovasi dan revitalisasi. Perkumpulan kesenian OKBL ini lebih mengutamakan kreativitas sekaligus melestarikan budaya dan memperkuat daya tarik Kota Sawahlunto sebagai daerah tujuan wisata dunia menuju *Heritage Sawahlunto Multicultural*.

Aransemen musik keroncong yang dilakukan oleh OKBL merupakan mencampurkan lagi lagu pop Minang dan musik tradisional Minang ke dalam aransemen musik keroncong. Hibridisasi dapat terjadi ketika dua atau lebih kultur bercampur dalam jarak yang berdekatan, sehingga terdapat unsur-unsur lokal dan global yang mengalami pelenturan yang menghasilkan suatu warna baru dalam musik keroncong. Homi K. Bhabha telah menggeser subversi otoritas ini melalui hibridisasi ke situasi dialogis kolonialisme, dimana ia menggambarkan sebuah proses yang mengungkapkan ambivalensi pada sumber wacana tradisional tentang otoritas. Bagi Bhabha, hibriditas menjadi momen dimana wacana otoritas kolonial kehilangan cengkramannya yang unik pada makna dan menemukan dirinya terbuka untuk jejak bahasa pihak lain. Efek kekuasaan kolonial dipandang sebagai produksi hibridisasi dari pada perintah otoritas kolonialis atau represi diam-diam terhadap tradisi pribumi. Hibrida Bakhtin yang sengaja telah diubah oleh Bhabha menjadi momen aktif tantangan dan perlawanan terhadap kekuatan budaya yang dominan. Bhabha kemudian menterjemahkan momen ini menjadi ruang pengganti "hibrida" yang berkembang dalam interaksi antara budaya pribumi dan kolonial yang memiliki efek, merampas budaya atau imperialism yang dipaksakan (Robert J.C. Young, 1995:23). Hibridisasi digunakan untuk melihat fenomena percampuran budaya yang terjadi dalam aransemen musik OKBL, antara budaya lokal dengan Barat.

Lagu *Gasiang Tangkurak* ciptaan Sahrul Tarun Yusuf menceritakan tentang seorang pria yang ditolak cintanya oleh seorang wanita, lalu sang pria mengguna-gunai si wanita menggunakan *Gasiang Tangkurak*. *Gasiang Tangkurak* merupakan ilmu hitam atau guna-guna yang berasal dari Sumatera Barat. *Gasiang Tangkurak* memiliki energi kuat untuk mempengaruhi jiwa seseorang. *Gasiang Tangkurak* terbuat dari tengkorak manusia yang dibuat oleh dukun sebagai medianya. Bagian tengkorak manusia yang diambil biasanya pada bagian jidat, lalu dibuat seperti mainan gasing yang diberi jalinan tali kain kafan. Lagu ini dipopulerkan pertama kali oleh Elly Kasim dan Orkes Gumarang tahun 1971. Instrumen musik yang digunakan dalam lagu *Gasiang Tangkurak* didominasi oleh instrumen musik Barat seperti gitar elektrik, bass elektrik, drum, dan instrumen perkusi *cowbell*.

Lagu populer ciptaan Sahrul Tarun Yusuf yang telah banyak dinyanyikan oleh penyanyi Minang dan telah menciptakan lagu lebih kurang 400 lagu. Lagu ciptaan Sahrul Tarun Yusuf seperti Bugih Lamo, Kasiah Tak Sampai, dan *Gasiang Tangkurak*. Dalam pembahasan ini penulis akan melihat hibridisasi lagu *Gasiang Tangkurak* yang dibawakan oleh Elly Kasim dan Orkes Gumarang sudah menjadi musik hibrid. Aransemen musiknya didominasi oleh instrument musik Barat yang terdiri gitar elektrik, drum, bass elektrik, keyboard, dan *cowbell*, lirik yang digunakan menggunakan Bahasa Minang. Lagu *Gasiang Tangkurak* sudah berbentuk hibrid, yang terjadinya percampuran antara unsur Timur dan Barat. Lagu *Gasiang Tangkurak* yang sudah hibrid lalu diaransemen ulang oleh OKBL, yang terjadi hibridisasi antara musik keroncong dengan musik Minang pop dan tradisi. Menurut Bhabha hibridisasi adalah percampuran antara hal-hal yang sudah hibrid. Semua budaya ada zona-zona yang berisi batas-batas yang terus bergeser dan hibridisasi. Meskipun demikian, konsep hibridisasi memungkinkan kita mengenali dan mengakui produksi identitas-identitas baru dan bentuk-bentuk budaya baru (Chris Barker dan Emma A. Jane, 2016: 505). Hibridisasi unsur-unsur musikal yang dilakukan oleh OKBL di Sawahlunto, mengembangkan irama musik dan instrument musik pengiringnya. Seniman musik keroncong

Kota Sawahlunto dalam mempertahankan eksistensi musik Keroncong, mereka mengkreasikan lagu-lagu pop Minang lama yang diaransemen kembali ke dalam bentuk musik keroncong.

Pengaruh globalisasi pada musik keroncong di Sawahlunto terlihat dari bentuk musik atau aransemen musik keroncong. Unsur-unsur yang mempengaruhi musik keroncong di Sawahlunto seperti melodi, birama, harmoni, dinamik, tempo, dan tangga nada, yang mengikuti bentuk aransemen musik pop. Menurut Robertson dalam Sztompka, globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan, politik, ekonomi, dan budaya (Martono, 2012: 96). Langgam keroncong yang memiliki bentuk lagu langgam ada dua versi. Pertama A-A-B-A dengan pengulangan dari bagian A kedua seperti lagu standar pop: verse A-verse A-bridge B-verse A dengan panjang 32 birama. Beda sedikit pada versi kedua, yakni pengulangannya langsung pada bagian B. meskipun sudah memiliki bentuk baku, pada perkembangannya irama ini lebih bebas diekspresikan. Penyanyi Hetty Koes Endang misalnya, dia sering merekam lagu-lagu non keroncong dan langgam dengan menggunakan irama yang sama dan kebanyakan tetap dinamakan langgam (Nashshar, 2010: 8-9). Pengembangan langgam keroncong dalam aransemen musik keroncong OKBL sudah mengikuti bentuk musik pop. Walaupun OKBL mengikuti bentuk langgam keroncong, tetapi OKBL tidak mengikuti pola perjalanan chord sesuai pakem baku langgam keroncong. Lagu *Gasiang Tangkurak* dimainkan dalam tempo langgam keroncong, tetapi pembawaan dan rasa yang dimainkan sudah keluar dari pakem langgam keroncong. Hal tersebut dilakukan agar musik keroncong tetap bertahan dan tetap dinikmati oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data bersifat deskriptif analisis untuk melihat fakta-fakta yang ditemukan di lapangan agar mendapatkan data mengenai ide penciptaan dan seperti apa proses penciptaan lagu oleh Orkes Keroncong Buana Lestari, Kota Sawahlunto Sumatera Barat. Menurut Moloeng dalam Guzman (2018) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode kualitatif dimungkinkan untuk memahami individu secara personal dan melihat bagaimana mereka membangun defenisi tentang dunia sekitarnya. Bagaimana mereka membangun pengalaman kesehariannya di dalam masyarakatnya dan dimungkinkan juga melihat segala sesuatu yang mungkin tidak dapat diketahui secara langsung (Prasetya. 2013:12).

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek penelitian). Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts, dan bukan berupa angka-angka hitungan. Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara seperti: wawancara, observasi, dan dokumen. Tokoh yang diwawancarai diantaranya Purwoko yang merupakan vokalis sekaligus ketua OKBL, dengan tujuan menggali informasi tentang sejarah masuknya musik keroncong di Kota Sawahlunto. Selanjutnya, Martin Noval yang merupakan pemain biola OKBL dan juga sebagai staf kebudayaan Kota Sawahlunto, untuk menggali informasi tentang aransemen musik OKBL. Selanjutnya, Edy Sartono, sebagai pemain gitar akustik OKBL, untuk menggali informasi tentang penambahan instrument tradisional Minangkabau ke dalam aransemen musik OKBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Try Wahyu Purnomo (2021) menyatakan bahwa Minangkabau merupakan salah satu etnis di Indonesia yang berada di wilayah Sumatera Barat. Pada dahulunya wilayah Minangkabau dibagi menjadi tiga yaitu wilayah *Darek*, *Rantau*, dan *Pasisia*. Setiap wilayah mempunyai daerah dan Batasannya masing-masing. Wilayah *Darek* menurut sejarahnya merupakan wilayah asli Minangkabau, adapun daerahnya terdiri dari *Luhak nan Tigo* yaitu *luhak Agam*, *Luhak Tanah Data*, *Luhak 50 Koto*. Wilayah rantau Minangkabau adalah daerah diluar *Luhak nan tigo* yang awalnya merupakan tempat mencari kehidupan bagi orang Minangkabau. Selain kota Sawahlunto sebagai kota tambang batu bara, masyarakat kota Sawahlunto juga berasal dari etnis yang berbeda-beda seperti Minangkabau (mayoritas), Cina, Jawa, Batak, Nias, dan lain-lain. Hal ini juga memperkaya kesenian yang ada di Sawahlunto salah satunya adalah musik Keroncong. Perkembangan kehidupan musik keroncong di Sawahlunto dipengaruhi oleh berbagai etnis yang saling bercampur atau tergabung dalam sebuah grup.

Salah satu grup orkes keroncong yang ada di Sawahlunto adalah OKBL yang berdiri pada 24 November 2014 dan telah berbadan hukum. Perkumpulan Kesenian OKBL merupakan pengembangan dari orkes keroncong yang pernah ada di Sawahlunto, dibentuk oleh kelompok paguyuban Adikarsa Raharja (kelompok Paguyuban Jawa), yang didirikan pada tahun 1998. Ketua OKBL adalah Drs. Purwoko. MS, dan grup ini beranggotakan gitar oleh Edy Sartono, biola oleh Martin,

contra bass oleh Suyoto, cello oleh Riharvianto, Instrumen tiup (*bansi* dan *sampelong*) oleh Syamsul, ukulele cak oleh Adril Janggara, ukulele cuk oleh Lenk Parman, talempong oleh Syukri dan vokal oleh Yoga Murad. Sejak 2014 grup orkes keroncong Buana Lestari semakin terdorong untuk melakukan inovasi dan revitalisasi. Perkumpulan Kesenian OKBL ini lebih mengutamakan kreativitas sekaligus melestarikan budaya dan memperkuat daya tarik Kota Sawahlunto.

Pangabean (2022) menyatakan bahwa, perkembangan musik memang tak ada habisnya. Bagi para komponis musik, sudah lebih mengetahui keberadaan berbagai jenis musik modern. Musik modern sebuah genre seni musik yang tergolong baru namun perkembangannya begitu pesat di tengah masyarakat Indonesia. Untuk mengikuti perkembangan musik, pengetahuan tentang pengertian musik modern harus dikuasai. Dieter Mack, seorang composer ternama Jerman menyatakan, musik modern menyajikan konsep yang benar-benar baru, dengan menggunakan beragam sumber bunyi sebagai media ekspresi yang kreatif, meskipun musik yang baru belum tentu bisa dikatakan sebagai musik modern. Begitu pula musisi-musisi terkini yang berjiwa modern. Pop Minang adalah istilah genre musik populer dari daerah Sumatera Barat, di mana penduduk Minangkabau secara tradisional bermukim. Padahal, industri pop Minang awalnya dimulai di ibu kota Indonesia, Jakarta. Musik etnik bercita rasa Minang yang direkam dan diproduksi di studio-studio Batavia telah diputar di radio setidaknya sejak akhir 1930-an. Di Jakarta pula grup legendaris Orkes Gumarang dibentuk oleh sekelompok musisi Minangkabau pada tahun 1953. Pop Minang memberi penekanan kuat pada lirik dan sering menggunakan metafora seperti merantau (pergi ke luar negeri). Sejak dimulainya pada akhir 1950-an, pop Minang dibuat untuk "*membunyikan Minang*" dengan mengutip dan menyesuaikan lagu, melodi, dan laras Minang tertentu dari sumber besar genre tradisional. Secara musikal, pop minang dapat dikenali dari penggunaan instrumen Minangkabau yang merupakan pembawa khas dari genre yang lebih tua, termasuk *rabab*, *saluang*, dan *orkestra talempong* (Barendregt, 2017: 69-70). Salah satu Lagu Minang yang dibawakan oleh OKBL yaitu lagu Gasiang Tangkurak yang diaransemen menjadi musik keroncong oleh OKBL, kemudian lagu ini pernah ditampilkan pada acara Solo Keroncong Festival tahun 2022 yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Surakarta, Jawa Tengah. Aransemen lagu ini membutuhkan waktu 2 bulan, serta menambahkan instrumen musik tradisional Minang yang memunculkan hibridisasi pada musik keroncong Sawahlunto.

Lagu *Gasiang Tangkurak* ciptaan Sahrul Tarun Yusuf menceritakan tentang praktik ilmu guna-guna oleh dukun dengan bantuan jin melalui media *Gasiang Tangkurak*. Lirik lagu *Gasiang Tangkurak* mengisahkan seorang pria yang ditolak cintanya oleh seorang wanita, lalu sang pria mengguna-gunai si wanita menggunakan *Gasiang Tangkurak*. Lagu ini dipopulerkan pertama kali oleh Elly Kasim dan Orkes Gumarang tahun 1971. Instrumen musik yang digunakan dalam lagu *Gasiang Tangkurak* didominasi oleh instrumen musik Barat seperti gitar elektrik, bass elektrik, drum, dan instrumen perkusi *cowbell*.

Lagu pop Minang *Gasiang Tangkurak* ciptaan Sahrul Tarun Yusuf diaransemen oleh OKBL menjadi musik keroncong, lagu pop Minang itu sudah berbentuk hibrid antara budaya lokal dan global. Aransemen musik aslinya sudah menggunakan instrumen musik modern dan menggunakan nada diatonis. Selain itu, musik keroncong juga merupakan musik hibrid, maka kedua genre musik tersebut telah mengadaptasi musik secara global mengikuti *scale* diatonis Barat. Menurut pemikiran Bhabha kekuasaan kolonial bekerja untuk membagi dunia menjadi diri sendiri dan orang lain, untuk membenarkan ketidaksetaraan material yang menjadi pusat pemerintahan kolonial, sehingga penjajah menjadi inferior secara moral. Pendekatan Bhabha menekankan cara-cara kolonialisme lebih dari sekedar dominasi sederhana antara kelompok penjajah dan kelompok terjajah. Dia menekankan bentuk-bentuk perlawanan tak terduga yang dapat ditemukan dalam sejarah bangsa terjajah, dan kecemasan yang sama tak terduga yang melanda penjajah meskipun penguasaannya tampak jelas dengan memilih fenomena di mana penjajah dan terjajah berdampingan, seperti sirkulasi stereotip kolonial. Maksud Bhabha adalah bahwa kita perlu melihat kembali modernitas dengan menggunakan perspektif yang diambil dari pengalaman orang-orang terjajah (Huddart, 2006: 5). Bentuk penjajahan yang dimaksud Bhabha diatas, pada saat sekarang ini tidak melalui penjajahan secara fisik, namun penjajahan melalui imperialisme kultural pada budaya lokal melalui globalisasi.

Konsep aransemen musik yang dilakukan oleh OKBL menambahkan ciri khas musik Minang seperti pemilihan lagu, instrumen musik tradisi dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar menampilkan musik keroncong dengan ciri khas Sumatera Barat yang berbeda dari musik keroncong yang ada. Musik keroncong yang diaransemen bisa dinikmati oleh semua usia dan tidak bersifat monoton sesuai perkembangan musik keroncong saat ini.

Instrumentasi

Instrumen musik yang digunakan dalam musik keroncong terdiri dari gitar, biola, *cak*, *cuk*, cello, bass betot, flute. Instrumen musik yang digunakan oleh OKBL sama seperti instrumen musik keroncong biasanya, namun perbedaannya pada instrumen musik tiup. Instrumen musik tiup yang digunakan oleh OKBL menggunakan instrumen tradisional Minang pengganti instrumen flute seperti *bansi* dan *sampelong*. Instrumen tambahan lainnya yang digunakan yaitu instrumen *talempong kreasi*. Menurut Hartono dalam Osberth Sinaga (2022) menyatakan bahwa, kebudayaan seni

tradisional mempunyai peran vital sebagai pendorong kemajuan kebudayaan warga masyarakat untuk meraih progresivitas pada lini kemajuan kehidupan budaya tradisional. Disamping itu, kesenian tradisional dapat menjadi determinan penting bagi proses transformasi social budaya. Sesungguhnya inilah idealisme kebudayaan pada masyarakat yang mensyaratkan adanya pemberdayaan individu maupun kelompok masyarakat melalui pengelolaan manajemen bidang kebudayaan secara teratur. Berikut instrumen musik yang digunakan OKBL.

Cello

Cello atau *Violoncello* adalah sebuah alat musik yang dimainkan dengan cara di gesek. Instrumen musik cello masih satu rumpun dengan instrumen biola. Cello biasanya digunakan atau dimainkan dalam musik orchestra yang memberikan suara bass. Dalam permainan musik keroncong, senar cello menggunakan senar yang terbuat dari bahan *nylon* dengan stem D-G-D berbeda dengan cello yang dimainkan dalam orchestra yang menggunakan senar logam dengan stem C-G-D-A. Dalam musik keroncong, cello dimainkan dengan cara dipetik atau (*pizzicato*) menggunakan jari telunjuk dan jempol yang berfungsi sebagai pengganti kendang/gendang. Cello dalam keroncong berfungsi sebagai ritmis.

Menurut Purwoko: "Seiring perkembangan waktu di tahun 1996, ketika itu saya mencoba menghidupkan kembali musik keroncong di Sawahlunto. Pada tahun 1990an di Sawahlunto sempat sulit mencari alat musik keroncong, tetapi setiap asrama memiliki alat musik, dan saya mencoba mencari informasi alat musik keroncong. Ketika itu saya mencari alat musik cello dan contra bass, alat musik ini langka dan susah mencarinya, awalnya saya dapatkan instrumen cello. Cello ini dalam kondisi sudah jadi sangkar ayam bertelur. Kemudian saya cek kondisinya masih bisa diperbaiki, lalu saya perbaiki. Sampai sekarang cello itu masih kami pakai. Kemudian saya mendapatkan contrabass dalam kondisi patah dan tidak terawat, lalu saya perbaiki juga" (Purwoko, wawancara 22 Mei 2023 di Sawahlunto).

Contra Bass/bass betot

Contra bass merupakan alat musik yang berukuran besar dan masuk kategori musik gesek. Contra bass memiliki empat senar yaitu E¹-A¹-D²-dan G². Contrabass biasanya dimainkan dengan digesek atau dipetik (*pizzicato*). Instrumen contra bass juga berperan memberikan suara bass dalam orchestra yang lebih rendah dari *range* nada cello. Instrumen musik contra bass dalam musik keroncong menggantikan instrumen gong dalam gamelan. Cara memainkan sama dengan instrumen cello, namun ukuran dawainya lebih besar dari dawai cello, maka untuk memetikinya harus dengan cara *dibetot* atau dicubit dengan keras sehingga disebut bass betot.

Instrumen contra bass memiliki ukuran yang tinggi kurang lebih 2 meter dan lebar 1 meter, sehingga butuh tenaga yang ekstra untuk mengangkat dan memindahkan instrumen contrabass. OKBL berinisiatif menciptakan contrabass elektrik sendiri yang lebih praktis dan ringan untuk digunakan dalam pertunjukan yang ukurannya lebih kecil dari contrabass biasanya.



Gambar 1. Contra bass handmade OKBL
(Sumber: Yulfita, 2023)

Cak

Pada tahun 1880, ukulele dibawa para pedagang Portugis ke Pulau Ambon dan Makasar sehingga alat musik ini kemudian juga dikenal oleh masyarakat di sana. Orang yang pertama kali memperkenalkan alat musik ini sebagai pengiring keroncong adalah masyarakat keturunan Portugis yang ada di Betawi. Ukulele

cak memiliki 4 dawai logam dengan stem senar yaitu senar 1 (b1), senar 2 (fis1), senar 3 dan 4 (d2), yang terbuat dari baja dimainkan dengan cara dipetik. Cak masuk dalam range nada yang lebih tinggi. Ritme yang dimainkan pada cak berlawanan dengan ritme cuk. Selain itu cak berfungsi sebagai pengiring dan pemegang tempo. Cak yang digunakan oleh OKBL juga merupakan handmade yang di ciptakan sendiri dengan bahan kayu mahony.

Cuk

Cuk merupakan instrumen musik yang berbentuk gitar sama dengan cak, namun cuk hanya memiliki 3 dawai dari nilon dengan stem senar 1 (E2), senar 2 (B1), dan senar 3 (G2). Cuk dimainkan dengan cara dipetik yang mengeluarkan bunyi crong-crong. Fungsi cuk dalam musik keroncong sama dengan cak sebagai pengiring dan pemegang tempo, namun perbedaannya range cuk lebih rendah dibandingkan cak. Foto Instrumen cuk dibawah ini juga merupakan handmade OKBL yang berbahan kayu mahony.

Biola

Biola adalah sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar yaitu (G-D-A-E). Nada yang paling rendah adalah G. Di antara keluarga biola, yaitu viola dan cello, biola memiliki nada yang tertinggi. Alat musik dawai yang lainnya seperti, bass, secara teknis masuk ke dalam keluarga viol. Kertas musik untuk biola hampir selalu menggunakan atau ditulis pada kunci G. (Nashhar, 2010:23). Dalam musik keroncong biola berfungsi sebagai pengisi melodi dan filler, dan permainan improvisasi sesuai musikalitas pemain biola.

Gitar

Gitar adalah alat musik berdawai yang dimainkan dengan jari tangan atau sebuah plectrum (alat petik gitar). Bunyinya dihasilkan dari senar-senar yang bergetar. Gitar bisa berupa gitar akustik atau gitar listrik atau gabungan keduanya (Nashhar,2010:19). Gitar merupakan alat musik yang memiliki 6 dawai dengan stem senar 1 (E4), senar 2 (B3), senar 3 (G3), senar 4 (D3), Senar 5 (A2), senar 6 (E2). Gitar yang digunakan oleh pemain gitar OKBL yaitu gitar akustik menggunakan senar logam. Dalam musik keroncong instrumen gitar berfungsi sebagai pengiring dan memainkan melodi yang berjalan sesuai akordnya. Biasanya not yang dimainkan melodi gitar seperti not 1/4, 1/8, triol, sextuplet.

Talempong Kreasi

Fajar M. Nashhar (2019), menyatakan talempong kreasi terdiri dari satu set talempong melodi, satu set talempong pengiring rendah, satu set talempong pengiring tinggi, satu set canang pengiring rendah, satu set canang penggiring tinggi. Nada-nada canang berada satu oktaf di bawah nada-nada talempong. Nada-nada talempong dan canang tersebut ditala dengan nada diatonis. Talempong dan canang pengiring berfungsi sebagai pengakord. OKBL menggunakan instrumen talempong kreasi berfungsi sebagai melodi dan pengakord. Talempong kreasi biasanya dalam memainkan lagu-lagu Minang wajib sebagai melodi dan sebagainya. Jumlah talempong yang digunakan oleh OKBL lebih lengkap, seperti nada-nada pada piano memiliki nada-nada kromatik dan tidak memiliki canang.



Gambar 2. Instrumen Talempong Kreasi
(Sumber: Yulfita, 2023)

Bansi

Arga Budaya (2012:1-2) menyatakan *bansi* adalah salah satu alat musik tiup tradisional Minangkabau. Alat musik tersebut, menurut klasifikasi yang ditawarkan oleh Curt Sachs dan Eric Von Hombostel, tergolong ke dalam *aerofon*, penghasil udaranya badannya sendiri (*winds instrumens proper*). *Bansi* merupakan *end blown flute* dan juga *block flute*, karena salah satu ujungnya tertutup dan ujung yang lain terbuka. *Bansi* terbuat dari satu jenis bambu, yang di daerah Nagari Saruaso Batusangkar Minangkabau disebut *tolang*. Menurut konsep masyarakat Minangkabau, bentuk musik *bansi* termasuk kepada *pamenan rakyat*, sebagai satu alat musik yang sangat disukai, baik itu suara, struktur organologis, atau kemampuan mengakomodasi seni musik tradisional Minangkabau. Alat musik *bansi* digunakan dalam acara-acara adat, hiburan pribadi atau kelompok. Secara fisik *bansi* memiliki 8 (delapan) lubang. Ukuran *bansi* diperkirakan sekitar 33,5 cm hingga 36 cm dan diameter sekitar 2,5 cm hingga 3 cm. OKBL menggunakan instrumen *bansi* dalam aransemen musiknya. OKBL mengganti instrumen flute dengan instrumen *bansi*. *Bansi* berfungsi sebagai melodi dan juga digunakan sebagai *imbauan* (sebelum intro lagu) untuk mengiringi pantun.



Gambar 3. Instrumen *Bansi*
(Sumber: Yulfita, 2023)

Sampelong

Sampelong adalah salah satu genre alat tiup (*aerophone*) tradisional Minangkabau yang terdapat di nagari Mungka dan Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Sampelong* memiliki 4 lubang dan memiliki lima nada pokok (*pentatonic*) dengan interval sekitar: 1,5 - 1,5 - 1 - 1 - 1. Jarak interval 1,5 dan 1 nada sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti; masing-masing *sampelong* yang digunakan oleh seniman memiliki jarak interval dan ukuran yang berbeda-beda, tetapi berada dalam toleransi batas rasa yang mereka pahami dan rasakan. Interval *sampelong* Islamidar berjarak: $E^{-30} - G^{-30} - a^{10} - C^{+15} - D^{=10}$. Besar-kecil (diameter) dan panjang-pendek bambu yang digunakan akan sangat berpengaruh pada nada dasar dari masing-masing *sampelong* (AM).



Gambar 4. Posisi Memainkan Instrumen *Sampelong*
(Sumber: Muchtar, 2023)

Pertunjukan musik keroncong oleh OKBL juga menggunakan instrumen tradisional Minangkabau yaitu *sampelong* dalam lagu *Gasiang Tangkurak*. Penambahan *sampelong* dalam lagu *Gasiang Tangkurak* terdapat pada bagian sebelum intro atau *imbauan* dalam bahasa Minang, dan istilah dalam keroncong yaitu *prospel* (pembuka lagu keroncong sebelum intro). *Sampelong* juga digunakan pada bagian *interlude* lagu *Gasiang Tangkurak*.

Analisis bentuk Hibridisasi lagu *Gasiang Tangkurak* aransemen Grup Buana Lestari

Lagu *Gasiang Tangkurak* merupakan lagu ciptaan Syahrul Tarun Yusuf. Aransemen lagu *Gasiang Tangkurak* menjadi genre keroncong dengan menambahkan instrument *Sampelong*, *Bansi*, dan *Talempong Kreasi* dengan tempo 120 *Bpm*. Aransemen yang dilakukan oleh OKBL menghadirkan bentuk baru pada aransemen musik lagu *Gasiang Tangkurak*. Pada bagian sebelum masuk intro lagu terdapat improvisasi instrument *sampelong*, *Talempong kreasi*, dan violin, untuk menggambarkan suasana magis lagu *Gasiang Tangkurak*. Setelah improvisasi melodi selesai selanjutnya melodi intro lagu *Gasiang Tangkurak* dimainkan oleh instrument *talempong kreasi* dari bar 1-16. Berikut melodi *talempong kreasi* dan lirik lagu *Gasiang Tangkurak*:

The image shows a musical score for the introduction of the song 'Gasiang Tangkurak'. The score is arranged for a band with the following instruments: Bansi, Talempong, Violin, Acoustic Guitar, Cak, Cuk, Violoncello, and Contra Bass. The tempo is marked as ♩=120. The key signature has one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The Talempong part is highlighted with a red box, showing a melodic line starting with a quarter rest, followed by quarter notes G4, A4, B4, C5, and a half note G4. The Bansi part is marked with a red 'X' over the staff, indicating it is silent. The other instruments provide accompaniment: Violin is silent, Acoustic Guitar plays chords, Cak and Cuk play rhythmic patterns, Violoncello is silent, and Contra Bass plays a bass line.

Gambar 5. Melodi intro *talempong kreasi* lagu *Gasiang Tangkurak* aransemen OKBL
(Sumber: Yulfita, 2023)

Melodi intro lagu *Gasiang tangkurak* dimainkan oleh instrument *talempong kreasi* dan *bansi*. Melodi intro awal dimainkan oleh instrument *talempong kreasi* dari bar 1 sampai bar 16. Setelah itu, melodi *talempong kreasi* digantikan oleh melodi instrument *bansi* dari bar 17 sampai bar 32.

The image shows a musical score for the introduction of the song 'Gasiang Tangkurak', starting from bar 17. The instruments listed are Bansi, Talempong, Violin, Acc gitar, cak, cuk, cello, and Bansi. The tempo is marked as ♩=120. The key signature has one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The Bansi part is highlighted with a red box, showing a melodic line starting with a quarter note G4, followed by quarter notes A4, B4, C5, and a half note G4. The Talempong part is silent. The Violin part is silent. The Acc gitar part plays a rhythmic pattern. The cak part plays a rhythmic pattern. The cuk part plays a rhythmic pattern. The cello part plays a bass line. The Bansi part at the bottom plays a bass line.

Gambar 6. Melodi intro *bansi* lagu *Gasiang Tangkurak* aransemen OKBL
(Sumber: Yulfita, 2023)

Lirik lagu Gasiang Tangkurak:

Indak kayu... mak janjang dikapiang
(Tidak ada kayu, tangga pun bisa dibelah)
Asakan dapek urang den cinto
(Asalkan saya mendapatkan orang yang saya cintai)
Tolong tangkurak namonyo gasiang
(Tolong tengkorak nama dari gasing)
Namuah disuruah jo di sarayo
(bisa diperintah)

Gasiang Batali jo kain kapan
(Gasing memiliki tali dari kain kafan)
Di patang kamih malam jumahaik
(Pada hari Kamis malam Jumat)
Gasiang tangkurak nan den nyanyikan
(gasing tengkorak yang saya nyanyikan)
Putuihnyo gasiang putuih makripaik
(Putus gasing putus ma'rifat)

Lah manggabubu asok kumayan
(sudah naik asap kemenyan)
Urang di dunia banyak kiramaik
(orang di dunia banyak keramat)
Tolong...
(tolong)
toloh lah jihin si rajo hawa
(tolong lah jin si raja hawa)

Gasiang tangkurak baoklah pasan
(gasing tengkorak bawalah pesan)
Jikok nyo lalok tolong jagokan
(jika dia tidur tolong bangunkan)
jikok nyo tagak suruah bajalan
(jika dia berdiri perintah dia berjalan)
di siko kini denai nantikan
(di sini saya tunggu)

Tolonglah japuik, japuik tabaok
(tolong jemput dan bawa kesini)
Suruah nyo sujuik di kaki denai
(suruh dia sujud di kaki saya)
Jikok tak namuah tanggang matonyo
(jika tidak mau, jangan biarkan dia tidur)
Tanggung salero bia nyo rasai
(jangan biarkan dia merasa lapar)

Datang sijundai bia nyo gilo
(datanglah sijundai biarkan dia gila)
Siang jo malam nyo cari denai
(siang dan malam dia mencari saya)
Baru...
(baru...)
baru nyo sanang dek kiro-kiro
(baru... senang perasaan ini)

Dari lirik lagu Gasiang Tangkurak diatas, merupakan proses ritual dan potongan mantra yang digunakan dalam guna-guna *Gasiang Tangkurak*. Pada bait pertama potongan mantra yang digunakan dukun untuk mengguna-gunai korban adalah "*Gasiang tangkurak baoklah pasan* (gasing tengkorak bawalah pesan), *Jikok nyo lalok tolong jagokan*, (jika dia tidur tolong bangunkan), *jikok nyo tagak suruah bajalan*, (jika dia berdiri perintah dia berjalan). Dari potongan lirik diatas dapat dilihat bahwa, potongan mantra yang digunakan oleh dukun mampu mengendalikan akal sehat si korban yang diguna-gunai melalui bantuan jin.

Pada bagian setelah reff yaitu interlude lagu *Gasiang Tangkurak*, terdapat penambahan lirik vocal dengan membacakan mantra yang di iringi oleh improvisasi instrument *sampelong* dan instrument lainnya untuk membangun suasana lagu *Gasiang Tangkurak*. Pada bagian mantra ini terdapat penurunan tempo menjadi 90 Bpm. Lalu setelah mantra tempo berubah lagi menjadi tempo awal 120 Bpm.

Den bolah, bolah lah rotan
(saya belah, membelah rotan)
Den bolah denai batujuah
(saya belah saya bertujuh)
Den suruah sirayo setan
(saya perintah menyuruh setan)
Jago kan adiak den tidua
(bangunkan pujaan hati saya tidur)

Gasiang denai gasiang tangkurak
(Gasing saya gasing tengkorak)
Den bari banang pincono
(saya beri benang pincono)
Den suruah sirayo setan
(saya perintah setan)
Jago kan adiak den tidua
(bangunkan pujaan hati saya tidur)

The image shows a musical score for the interlude of the song 'Gasiang Tangkurak'. The score is numbered 113 and consists of eight staves. The instruments listed are: bansi (top), talempong, violin, Acc gitar, cak, cuk, cello, and bansi (bottom). The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and accidentals, indicating the specific parts for each instrument.

Gambar 7. Bagian lagu *Gasiang Tangkurak* pengiring mantra aransemen OKBL
(Sumber: Yulfita, 2023)

Lagu *Gasiang Tangkurak* merupakan salah satu lagu Minang yang mengisahkan seorang pria mengguna-gunai seorang wanita menggunakan gasiang Tangkurak karena cinta seorang pria ditolak. *Gasiang tangkurak* adalah sebuah praktik ilmu hitam yang biasanya digunakan untuk menarik hati lawan jenis melalui bantuan jin dan dukun. Selain itu dalam lirik lagu *Gasiang Tangkurak* juga menceritakan proses kerja *Gasiang Tangkurak* kepada korbannya yaitu "*Gasiang tangkurak baoklah pasan*, *Jikok nyo lalok tolong jagokan*, *jikok nyo tagak suruah bajalan*, *di siko kini denai nantikan*" (Gasing tengkorak, bawalah pesan, jika dia tidur tolong bangunkan, jika dia berdiri perintah dia berjalan, disini saya tunggu).

Lirik lagu *Gasiang Tangkurak* juga memiliki perumpamaan seperti ciri khas lagu Minang lainnya. Lirik lagu *Gasiang Tangkurak* berbentuk pantun yang terdiri dari empat baris terdiri dari sampiran dan isi. Seperti yang terdapat dalam lirik lagu *Gasiang Tangkurak*, “*Indak kayu, mak janjang dikapiang* (Tidak ada kayu, tangga pun bisa dibelah), “*Asakan dapek urang den cinto*” (Asalkan saya mendapatkan orang yang saya cintai).

Ciri khas dari lagu *Gasiang Tangkurak* versi Elly Kasim dan Orkes Gumarang terdapat lirik yang menceritakan tentang proses praktik ilmu hitam melalui media *Gasiang Tangkurak* untuk mengguna-gunai atau memikat hati lawan jenis dengan bantuan jin. Berikut potongan lirik yang digunakan *Lah manggabubu asok kumayan* (sudah naik asap kemenyan) *Urang di dunia banyak kiramaik* (orang di dunia banyak keramat) *tolong lah jihin si rajo hawa* (tolong lah jin si raja hawa). Makna dari lirik lagu *Gasiang Tangkurak* diatas adalah menceritakan proses kerja dukun untuk mengguna-guna seseorang dengan media *Gasiang Tangkurak* melalui bantuan jin. Proses kerja *Gasiang Tangkurak* juga menggunakan kemenyan yang dibakar untuk memulai proses guna-guna. Selain itu tempo menggunakan tempo cepat yaitu 140 BPM. Walaupun lirik lagu *Gasiang Tangkurak* banyak menceritakan unsur magis *Gasiang Tangkurak*, tetapi lagu *Gasiang Tangkurak* cukup diminati oleh semua usia. Hal ini membuktikan bahwa lagu *Gasiang Tangkurak* sangat menarik dan digemari.

Ambivalensi Musikal Lagu Gasiang Tangkurak

Ambivalensi menggambarkan menginginkan satu hal dan mengiginkan kebalikannya, ini mengacu pada ketertarikan dan penolakan terhadap suatu objek orang atau tindakan. Menurut Bhaba tentang ambivalensi menunjukkan bahwa subjek yang menjajah dan terjajah terlibat dalam ambivalensi wacana kolonial. Konsep ini terkait dengan hibriditas karena, seperti halnya ambivalensi ‘memindahkan’ otoritas dari posisi kekuasaannya, sehingga otoritas juga dapat menjadi hibridisasi ketika ditempatkan dalam konteks kolonial di mana ia menemukan dirinya dipengaruhi oleh budaya lain. Keterlibatan penjajah dengan budaya-budaya terjajah yang didominasinya, pasti mengarah pada ambivalensi yang melumpuhkan dominasi monolitiknya (Ashcroft, 2007: 11).

Berdasarkan pemikiran Bhaba di atas, lagu *Gasiang Tangkurak* ciptaan Syahrul Tarun Yusuf yang diaransemen oleh OKBL merupakan bentuk hibridisasi yang mencampurkan lagi ke bentuk campuran dalam bentuk musik keroncong. Selain itu, lagu-lagu aransemenya berada di ruang ketiga yang terjadi tarik menarik antara musik pop, keroncong, dan tradisi.

Aransemen lagu *Gasiang Tangkurak* instrument *bansi, talempong kreasi, dan sampelong*. *Sampelong* berfungsi sebagai melodi untuk membangun suasana magis pada lagu *Gasiang Tangkurak* yang diiringi oleh instrument musik keroncong. Selain itu improvisasi melodi *talempong kreasi* juga berperan membangun suasana magis pada lagu *Gasiang Tangkurak*. Pada aransemen lagu *Gasiang Tangkurak* juga menimbulkan ambivalensi yang memadukan dua musik yang berbeda.

Menurut Bhabha produksi makna dari sumber-sumber yang berbeda ini, dalam pencarian ruang kosong bagi eksistensi mereka, termobilisasi dalam sesuatu ruang ketiga. Performa dari relasi ini umumnya berada dalam ketidaksadaran yang membawa ambivalensi dalam tindakan interpretasi atas makna baru tersebut. Intervensi ruang ketiga yang menjadikan struktur makna berada dalam proses ambivalen menghadirkan pengetahuan kultural yang tidak pernah menyempit dan senantiasa terbuka. Kemurnian budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dipertahankan (Budiawan, 2010: 30).

Berdasarkan pendapat Bhabha diatas, tarik menarik kedua genre musik yang terjadi pada aransemen musik grup Buana Lestari menjadikan perpaduan lagu pop Minang dan keroncong menghasilkan ambivalensi yang berada pada ruang antara yang tidak bisa disebut lagu pop Minang ataupun lagu keroncong. Ambivalensi dalam lagu *Gasiang Tangkurak* berada diruang “antara” yang tidak bisa disebut keroncong asli, tidak bisa disebut musik pop Minang asli, dan juga tidak bisa disebut musik tradisi asli. Dari pengamatan penulis bentuk hibridisasi yang dilakukan pada aransemen lagu OKBL bersifat dinamis, dan mendapat apresiasi dari masyarakat Sawahlunto dan pada acara Nasional seperti Solo Keroncong Festival yang menikmati lagu aransemen keroncong OKBL.

SIMPULAN

Kota Sawahlunto merupakan kota tua bersejarah dari peninggalan Belanda, karena dahulunya pemerintahan Hindia Belanda menjadikan Sawahlunto sebagai pusat pertambangan batu Bara. Masyarakat kota Sawahlunto juga berasal dari etnis yang berbeda-beda seperti Minangkabau (mayoritas) Cina, Jawa, Batak, Nias, dan lain-lain. Hal ini juga memperkaya kesenian yang ada di Sawahlunto salah satunya adalah musik Keroncong. Perkembangan kehidupan musik keroncong di Sawahlunto dipengaruhi oleh berbagai etnis yang saling bercampur atau tergabung dalam sebuah grup.

Aransemen musik keroncong yang dilakukan oleh OKBL merupakan mencampurkan lagi lagu pop Minang dan instrument tradisional Minang ke dalam aransemen musik keroncong. Hibridisasi dapat terjadi ketika dua atau lebih kultur bercampur dalam jarak yang berdekatan, Sehingga terdapat unsur-unsur lokal dan global yang mengalami pelenturan yang menghasilkan suatu warna baru dalam musik keroncong.

Lagu *Gasiang Tangkurak* ciptaan Syahrul Tarun Yusuf yang diaransemen oleh OKBL merupakan bentuk hibridisasi yang mencampurkan lagi ke bentuk campuran dalam bentuk musik keroncong. Aransemennya berada di ruang ketiga yang terjadi tarik menarik. Tarik menarik kedua genre musik yang terjadi dari perpaduan lagu pop Minang dan keroncong menghasilkan ambivalensi yang berada pada ruang antara yang tidak bisa disebut lagu pop Minang, keroncong, dan musik tradisi asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B, Gareth Geiffith, dan Helen Tiffin. (2007). *Post-colonial Studies: The Key Concepts Second Edition*. New York-London: Routledge Taylor & Francis e-Library.
- Barendregt, Bart, Peter Keppy, Henk Schulte Nordholt. (2017). *Popular Music in Southeast Asia*. Amsterdam University Press B.V., Amsterdam.
- Budaya, A. (2012). Alat Musik Tiup: Bansi Dalam Ritual Penyadapan Enau di Nagari Saruaso Minangkabau. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 14(1). <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/166>
- Budiawan. (2010). *AMBIVALENSI post-kolonialisme membedah musik sampai agama di Indonesia*. Jelasutra.
- Chris Barker dan Emma A. Jane. (2016). *Kajian Budaya Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Ganap, Victor. (2020). *Krontjong Toegoe Asal-usul Musik Keroncong*. Jakarta: Penerbit Kompas Buku.
- Guzman, K. C., & Oktarina, N. (2018). Strategi komunikasi eksternal untuk menunjang citra lembaga. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 301-315. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22882>
- Huddart, David. 2006. Homi K. Bhabha *Routledge Critical Thinkers*. Taylor & Francis Group is the Academic Division of T&F Informa plc.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nashshar, M. Fajar. 2011. *Musik Keroncong*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Pamungkas, Bian. (2017). *Hibriditas Lagu-lagu Ranah Rasta pada group musik Ranah Rasta di Sumatera Barat*. Tesis. Sumatera Barat: Jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni. Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- Pangabea, Ance Juliet. (2022). Komposisi musik 'Sampaniara' Karya Amir Pasaribu dalam Perspektif Musik Modern Indonesia: Unsur Pentatonik dan Elemen Harmoni Tonal. *Grenek: Jurnal Seni Musik Vol. 11 No. 2. Desember 2022: 2*. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.39256>
- Prasetya, Hanggar Budi. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Purnomo, Try Wahyu. (2021). Analisis Lagu Mudiak Arau Dalam Pertunjukan Talempong PACik Ikua Parik Kanagarian Limbanang. *Grenek: Jurnal Seni Musik Vol. 10 No.1. Juni 2021: 1*. <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i1.24891>
- Robert J. C. Young. (1995). *Colonial Desire Hybridity in Theory, Culture and Race*. Routledge, New York.
- Sinaga, Osberth. (2022). Manajemen Pertunjukan Seni Tradisional Berbasis Keragaman Budaya dan Kearifan lokal Sumatera Utara. *Grenek: Jurnal Seni Musik Vol. 11 No. 1, Juni 2022: 1*. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.35117>